

**PESANTREN DAN DINAMIKA POLITIK LOKAL**  
**Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai**  
**Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010**



**Oleh:**

**Mahfud Ihsanudin, S.Hum**

**NIM : 1120510016**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Ihsanudin, S.H.um  
NIM : 1120510016  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Februari 2015

Saya yang menyatakan,



Mahfud Ihsanudin, S.H.um

NIM: 1120510016



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Ihsanudin, S.Hum  
NIM : 1120510016  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku .

Yogyakarta, 3 Februari 2015

Saya yang menyatakan,



Mahfud Ihsanudin, S.Hum

NIM: 112051006





KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : PESANTREN DAN DINAMIKA POLITIK LOKAL (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung Kec. Sungai Lilin Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 1998-2010)

Nama : Mahfud Ihsanudin, S.Hum.

NIM : 1120510016

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Tanggal Ujian : 01 Juli 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 07 Juli 2015



Direktur,

Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP.: 19711207 199503 1 002

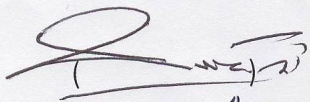
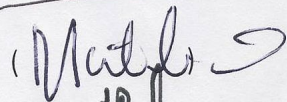


## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PESANTREN DAN DINAMIKA POLITIK LOKAL (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung Kec. Sungai Lilin Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 1998-2010)  
Nama : Mahfud Ihsanudin, S.Hum.  
NIM : 1120510016  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.  
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.  
Pembimbing/Penguji : Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
Penguji : Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.A.

  
()  
()  
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 01 Juli 2015

Waktu : 12.30-13.30  
Hasil/Nilai : 80,50/B+/3,25  
Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PESANTREN DAN DINAMIKA POLITIK LOKAL**

Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung Kec. Sungai Lilin  
Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010

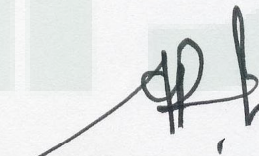
Yang ditulis oleh:

|               |                                |
|---------------|--------------------------------|
| Nama          | : Mahfud Ihsanudin, S.H.um     |
| NIM           | : 1120510016                   |
| Jenjang       | : Magister (S2)                |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat           |
| Konsentrasi   | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 Februari 2015  
Pembimbing



Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum

## MOTTO

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh mengasuh dan membimbing penulis sampai sekarang, dan seluruh keluarga atas do'a dan dukungannya untuk penulis, hanyalah Allah yang kelak membalasnya dengan syurga, serta kesabaran dan motivasi istri dan ananda yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini, Merlia Windiana dan kakak Nabighah Qauliya Ihsanudin.

Untuk almamater penulis tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menghantar penulis pada kematangan berfikir dan bersikap.





## ABSTRAK

Penelitian ini menfokuskan pada perilaku politik masyarakat Pondok Pesantren Assalam pada tahun 1998-2010. Pada awalnya, Pesantren Assalam merupakan lembaga pendidikan yang netral dari afiliasi politik partai tertentu, kemudian pada tahun 1998 masyarakat pesantren mendirikan Partai Keadilan (PK) sekarang PKS di Kabupaten Musi Banyuasin. Pada Pemilu tahun 2009, terjadi perbedaan dukungan terhadap calon Gubernur Sumatera Selatan, hingga membuat kondisi pesantren tidak harmonis. Kemudian pada tahun 2010, Pesantren Assalam memutuskan hubungan dengan PKS dan melarang semua kegiatannya di Pesantren Assalam. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana situasi sosial-politik di Kabupaten Musi Banyuasin, lalu bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Assalam, serta mengapa masyarakat Pesantren Assalam mendukung dan ikut dalam kancah politik.

Penelitian ini bertujuan melihat dinamika politik lokal di Kabupaten Musi Banyuasin serta perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah politik. Kajian yang membahas sejarah sosial-politik, dengan melihat fakta sosial-politik sebagai bahan kajian. Untuk menganalisa dinamika politik lokal dan perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam, penulis menggunakan teori perilaku politik. Teori yang membahas tentang interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga-lembaga pemerintah dan di antara kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Harold D. Lasswell memberikan dua catatan mengenai perilaku politik. Pertama, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan, dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan suatu bagian. Kedua, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lalu, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa Pondok Pesantren Assalam tidak bisa lepas dari pengaruh dunia luar. Peristiwa politik di luar Pondok, membuat masyarakat Pondok ikut dalam kancah politik. Dimulai pada masa orde baru 70% masyarakat pesantren Assalam memberikan suaranya kepada partai yang mewakili umat Islam yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan 30% sisanya ada yang ke Golkar dan PDI. Reformasi tahun 1998, membawa masyarakat Pondok Pesantren Assalam untuk lebih aktif dalam partai politik, hal ini di buktikan dengan terjunnya 95% masyarakat Pondok Pesantren Assalam ke dalam partai politik. Pada masa ini pilihannya jatuh pada Partai Keadilan (sekarang Partai Keadilan Sejahtera), sehingga Pondok Pesantren Assalam merupakan embrio berdirinya PKS di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Pada tahun 2004, Penguduran diri ustaz Malik berdampak buruk pada hubungan pesantren dan PKS, puncaknya pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010, PKS dan kegiatannya dilarang dilakukan di Pondok Pesantren Assalam.

Kata kunci: Pesantren, Perilaku Politik, Politik Lokal.

## PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | b                  | be                         |
| ت          | ta'  | t                  | te                         |
| ث          | ša'  | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | j                  | je                         |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | ẓai  | ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'  | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |
| س          | sin  | sī                 | es                         |
| ش          | syin | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |



|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ط | ṭa'    | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa'    | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | ‘  | koma terbalik di atas       |
| غ | gain   | g  | ge                          |
| ف | fa'    | f  | ef                          |
| ق | qaf    | q  | qi                          |
| ك | kaf    | k  | ka                          |
| ل | lam    | l  | el                          |
| م | mim    | m  | em                          |
| ن | nun    | n  | en                          |
| و | wawu   | w  | we                          |
| ه | ha'    | h  | ha                          |
| ء | hamzah | ‘  | apostrof                    |
| ي | ya'    | y  | ye                          |

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

|          |         |              |
|----------|---------|--------------|
| متعقد ين | ditulis | Muta‘aqqidīn |
| عدة      | ditulis | ‘iddah       |

## C. Ta' Marbutah.

### 1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | ditulis | hibbah |
| جزية | ditulis | jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan yang kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                      |
|----------------|---------|----------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | karāmah al-aulliyyā' |
|----------------|---------|----------------------|

**2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.**

|            |         |              |
|------------|---------|--------------|
| زكاة المال | ditulis | zakāt al-māl |
|------------|---------|--------------|

**D. Vokal Pendek**

|  |        |         |   |
|--|--------|---------|---|
|  | Kasrah | ditulis | i |
|  | fathah | ditulis | a |
|  | dammah | ditulis | u |

**E. Vokal Panjang**

|                            |         |          |
|----------------------------|---------|----------|
| Fathah + alif<br>جاهلية    | ditulis | a        |
| Fathah + ya' mati<br>يسعى  | ditulis | jāhiyyah |
| Kasrah + ya' mati<br>كريم  | ditulis | a        |
| Dammah + wawu mati<br>فروض | ditulis | yas'ā    |
|                            | ditulis | i        |
|                            | ditulis | karīm    |
|                            | ditulis | u        |
|                            | ditulis | furūd}   |



#### F. Vokal Rangkap

|                            |         |          |
|----------------------------|---------|----------|
| fathah + ya' mati<br>بينكم | ditulis | ai       |
| fathah + wawu mati<br>قول  | ditulis | bainakum |
|                            | ditulis | au       |
|                            | ditulis | qaulun   |

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

|           |         |                 |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم      | ditulis | a'antum         |
| أعدت      | ditulis | u'idat          |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

|        |         |           |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | ditulis | al-qur'ān |
| القياس | ditulis | al-qiyās  |

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

|        |         |          |
|--------|---------|----------|
| السماء | ditulis | as-samā' |
| الشمس  | ditulis | as-syams |

#### I. Penulisan kata-kata dalam Rangka Kalimat.

|                         |                    |                                |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|
| ذوي الفروض<br>اهل السنة | ditulis<br>ditulis | ẓawī al-furūd<br>ahl as-sunnah |
|-------------------------|--------------------|--------------------------------|

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنعَمَ عَلَيْنَا بِعِلْمِهِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصْلِي وَنُصْلَى عَلَى خَيْرِ الْأَزْمَامِ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Pesantren dan Dinamika Politik Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010)", Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, serta seluruh pengikut beliau yang dengan semangat senantiasa menegakkan kebenaran.

Tesis ini dapat terwujud juga atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji. MA. Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A, yang kemudian digantikan oleh Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph. D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, beserta Dr. Moch Nur Ichwan selaku Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Prof. Dudung Abdurrahman, M.Hum, selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dan Prof.



Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.A, sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan masukan guna perbaikan tesis ini.

4. Ustaz dan segenap narasumber dari Pondok Pesantren Assalam, yang telah bersedia memberikan informasi yang kami butuhkan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Semua Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ayah dan Ibunda tercita yang senantiasa memberikan do'a dan mencurahkan kasih sayangnya serta megajari untuk selalu tegar dalam mengarungi kehidupan. Beserta adikku dan seluruh keluarga yang tercinta serta orang-orang yang selalu memberikan motivasi di hari-hariku.
7. Istri terkasih dan ananda tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam setiap hariku.
8. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan di SKI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Sahabat-sahabat Forum Silaturahmi Alumni Pondok Pesantren Assalam Yogyakarta, serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini, namun penulis senang hati. untuk itu saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 14 Ramadan 1436 H.

---

1 Juli 2015 M

Penulis



## DAFTAR ISI

|                                                                        |             |
|------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                             | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                                       | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>                                 | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN DIREKTUR.....</b>                                        | <b>iv</b>   |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>                                    | <b>v</b>    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                                     | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                                     | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                                | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                    | <b>ix</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                     | <b>x</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                             | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                 | <b>xvii</b> |
| <br><b>BAB I: PENDAHULUAN</b>                                          |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                        | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                               | 8           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                | 9           |
| D. Kajian Pustaka .....                                                | 9           |
| E. Kerangka Teori .....                                                | 13          |
| F. Metode Penelitian .....                                             | 20          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                        | 22          |
| <br><b>BAB II: DINAMIKA POLITIK LOKAL</b>                              |             |
| A. Sejarah Singkat Kabupaten Musi Banyuasin.....                       | 24          |
| B. Struktur Pemerintahan Di Kabupaten Musi Banyuasin .....             | 35          |
| C. Situasi Sosial Politik Di Kabupaten Musi Banyuasin .....            | 40          |
| <br><b>BAB III: PERKEMBANGAN PESANTREN AS-SALAM</b>                    |             |
| A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren di Sumatra Selatan .....           | 49          |
| B. Asal-Usul Pondok Pesantren Assalam .....                            | 55          |
| C. Kelembagaan dan Struktur Pengurus Pondok Pesantren<br>Assalam ..... | 58          |
| D. Masyarakat Pesantren .....                                          | 64          |
| <br><b>BAB IV: PERILAKU POLITIK MASYARAKAT PESANTREN<br/>ASSALAM</b>   |             |
| A. Aktivitas Tokoh Politik Pesantren Assalam .....                     | 71          |
| B. Partisipasi Politik Masyarakat Pesantren Assalam .....              | 80          |
| C. Perubahan Perilaku Politik Masyarakat Pesantren Assalam .....       | 87          |
| <br><b>BAB V: PENUTUP</b>                                              |             |
| A. Kesimpulan .....                                                    | 95          |
| B. Saran .....                                                         | 97          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                            | <b>98</b>   |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                   | <b>103</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>                                       | <b>106</b>  |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan<sup>1</sup> dan penyiaran agama Islam.<sup>2</sup> Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang telah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya pesantren tetap pada fungsinya yang asli.<sup>3</sup> Lembaga pesantren menjadi hal yang menentukan bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam, karena pesantren merupakan sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.<sup>4</sup>

Secara sosio-historis dan sosio-kultural, lembaga pesantren mengalami beberapa tahapan perkembangan dari model tradisional sampai pada model modern.<sup>5</sup> Keberadaan pesantren sering dikaitkan dengan lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen menyebutkan sebagai tradisi pengajaran agama Islam tradisional, kemudian pesantren adalah salah satu dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lihat, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi & Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85. Menurut Nurcholish Madjid pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan nasional, dari segi historisnya, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskannya dan mengIslamkannya, lihat, Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3.

<sup>2</sup> Bukan saja sebagai penyiar agama Islam, dahulu pesantren juga berperan dalam menentang kolonialisme, peran ini terus berlanjut sampai masa sesudah kemerdekaan. *Ibid.*, hlm. i.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. i.

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 88.

<sup>5</sup> Fenomena perkembangan dan perubahan pendidikan Islam itu terjadi karena faktor internal umat Islam, faktor pengaruh eksternal dan beberapa tuntutan kultural yang dihadapinya.

agama Hindu-Budha, menurut I.J Brugman dan K. Meys bahwa lembaga pendidikan serupa telah ada di Indonesia sebelum Islam datang. Setelah Islam masuk ke Indonesia, pesantren beralih menjadi lembaga pendidikan keislaman yang berkembang pesat, baik jumlah maupun kedudukannya, yang tidak lagi terbatas pada pendidikan dan keagamaan saja, tetapi merupakan lembaga kemasyarakatan dan pusat perjuangan politik umat Islam pada zaman penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka.<sup>6</sup> Di Jawa, menurut laporan Pemerintah Belanda tahun 1831 tentang lembaga-lembaga Islam tradisional-pengajian, pesantren, sebanyak 1853. Akan tetapi, laporan ini tidak membedakan antara pengajian dan pesantren. Pada tahun 1885, menurut catatan van Den Berg, menjadi 14.929 lembaga Islam tradisional.<sup>7</sup>

Menurut pendapatnya, 4/5 dari jumlah lembaga tersebut merupakan lembaga pengajian dasar yang mengajarkan membaca al-Qur'an. Kemudian 3000 dari jumlah tersebut adalah pendidikan menengah, yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Arab dan kitab-kitab pengetahuan tingkat dasar. Kemudian, 300 dari jumlah tersebut ia golongan sebagai lembaga-lembaga pesantren.<sup>8</sup>

Berbeda dengan I.J Brugman dan K. Meys, Steenbrink mengemukakan persoalan asal-usul pesantren baru bisa diketahui setelah memahami jalur

---

Karena beberapa faktor beragam yang banyak mempengaruhi terhadap proses evolutif pendidikan Islam, maka corak perkembangan dan perubahannya berbeda. Bahkan ada beberapa lembaga pendidikan itu yang bersifat konservatif, sintesis-adaptis dan responsif dengan fenomena yang dihadapinya. Lihat, Nurul Hak, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-20 (Kajian Historis terhadap Sistem Pendidikan)" dalam, Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2007), hlm. 76.

<sup>6</sup> Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial" dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah.*, hlm. 269.

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 34-35.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

masuknya Islam ke Indonesia. Menurutnya, ada beberapa peneliti yang keberatan jika pesantren berasal dari Hindu-Buda. Di antara para peneliti yang keberatan, Soegarda Poerbakawatja, dan Mahmud Junus. Mereka berdua, keberatan jika pesantren berasal dari Hindu-Budha. Sebab, ternyata pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren, serta pendidikan dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan Ibu kota wilayah Islam.<sup>9</sup>

Pesantren menjadi saksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, tidak heran jika pesantren terkadang bersentuhan dengan dunia politik. Pada masa revolusi fisik pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam perjuangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Banyak santri yang membentuk kumpulan semacam laskar Hizbullah yang merupakan salah satu embrio munculnya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ciri khas angkatan darat pada masa-masa awalnya menggambarkan adanya corak-corak kepesantrenan sebagaimana diungkapkan B.J. Boland:

Pembentukan Hizbullah mungkin penting artinya karena banyak anggotanya yang kemudian menjadi anggota tentara nasional. Hal ini berarti bahwa dalam ketentaraan Indonesia ada kehadiran santri muslim yang berarti. Kemudian banyak orang-orang Kristen yang bergabung ke dalam tentara nasional ini (misalnya bekas tentara kolonial). Ciri khas angkatan darat berbeda dengan angkatan laut dan angkatan udara, yang para perwira dan bawahan umumnya berasal dari yang lebih “sekuler” (misalnya pendidikan sekolah menengah negeri yang dilengkapi dengan latihan khusus di Amerika Serikat). Mungkin sekali perbedaan suasana (dalam tentara ini) terus terasa akibatnya sampai pada kejadian-kejadian tanggal 30 September 1965 dan yang merupakan *gentlement agreement* atau “kesepakatan kehormatan” sebagaimana dimaksudkan dalam

---

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman (Jakarta: LP3ES, 1994.), hlm. 22.



pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, juga tidak terlepas dari jasa atau ikut sertanya alumni pesantren.<sup>10</sup>

Perdebatan tentang keterlibatan pesantren dalam politik selalu berada dalam tarik menarik dua kutub pendapat yang kontradiktif. Pendapat yang mengabsahkan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, dan pendapat yang mengkritiknya sebagai pengingkaran terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, yang seharusnya selalu menjaga independensi dan posisi politik. Pertama, mengasumsikan bahwa komunitas pesantren, bagaimana pun juga merupakan entitas yang memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara lainnya. Hal ini didukung oleh argumentasi teologis yang membenarkan pilihan politik praktis. Pendapat ini semakin kukuh apalagi didukung oleh realitas semakin banyaknya pemimpin pesantren (Kiai) yang terjun dalam dunia politik langsung maupun tidak. Kedua, mengkritik dengan keras keterlibatan pesantren dalam dunia politik lebih banyak bahaya daripada manfaatnya.<sup>11</sup>

Perkembangan pesantren terjadi sangat cepat dan menyebar ke seluruh Indonesia, salah satunya adalah di Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan eksistensi pesantren semakin menampakkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, meskipun banyak bermunculan lembaga pendidikan lain, pertumbuhannya berjalan sangat cepat dan muncul dalam berbagai corak. Sampai dengan tahun 2009, Direktorat Jendral Pendidikan

---

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 22.

<sup>11</sup> Khoirudin, *Politik Kiyai* (Yogyakarta: Averroes Press, 2005), hlm. ix-x.

Islam, Kementrian Agama RI mencatat jumlah pesantren di Sumatera Selatan mencapai 333 pesantren.<sup>12</sup>

Di antara 333 pesantren tersebut, Pondok Pesantren Assalam merupakan salah satu pesantren yang sedang berkembang di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Lembaga pendidikan Islam bercorak modern, berdiri pada tahun 1987. Pesantren Assalam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah Islam. Pesantren ini juga menjadi pusat pengajaran agama pada masyarakat sekitar dengan digelarnya ceramah-ceramah khusus untuk masyarakat, sehingga keberadaan pesantren semakin bermanfaat bagi masyarakat sekitar pesantren.<sup>13</sup> Pesantren Assalam sebagai lembaga pendidikan menyatakan bahwa lembaga ini tidak ada hubungan apapun dengan partai mana pun dan memilih netral dari politik, namun tetap mendukung kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan dan untuk kemajuan pendidikan. Akibat kedekatan dengan pemerintah, maka pada tahun 1990 pesantren mulai mendapat bantuan yang signifikan bagi pengembangan lembaga pendidikan ini. Dimulai dengan pembangunan asrama santri yang merupakan bantuan Menteri Kehutanan hingga pembangunan jalan aspal di areal pesantren yang merupakan bantuan Bupati Kabupaten Musi Banyuasin.<sup>14</sup>

Secara politik, institusi Pondok Pesantren Assalam netral alias tidak memihak kepada salah satu partai politik mana pun. Pada masa Orde Baru,

---

<sup>12</sup> “Data Pondok Pesantren Se-Sumatera Selatan Tahun 2012”, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/>, Akses tanggal 8 Maret 2014.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustaz Saiful Hidayat, umur 45 pada 7 Maret 2013.

<sup>14</sup> *Ibid.*

pesantren mengambil jalan aman dengan mendekat pada pemerintah. Sikap ini diambil agar pesantren tidak dianggap sebagai penentang pemerintahan Orde Baru yang sangat sensitif dunia Islam. Namun demikian, mayoritas masyarakat pesantren<sup>15</sup> mendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP), karena mereka menganggap partai inilah yang lebih mewakili umat Islam. Akan tetapi, ada juga sebagian masyarakat pesantren yang mendukung partai Golongan Karya (Golkar).<sup>16</sup>

Pasca Orde Baru telah terjadi perubahan politik yang cukup mendasar dari sistem politik yang bercorak otoriter ke sistem politik demokrasi. Perubahan ini tidak lepas dari tuntutan rakyat yang menghendaki penentuan kekuasaan ada di tangan rakyat, dan dilakukan sepenuhnya oleh rakyat. Jika pada masa Orde Baru hanya ada tiga partai peserta Pemilu, yaitu Partai Golkar, PPP, dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI), maka pasca Orde Baru muncul banyak partai yang menghiiasi kompetisi perebutan suara rakyat dalam Pemilu. Sebanyak 48 partai di tahun 1999, dan berkurang menjadi 34 partai di tahun 2004, kemudian meningkat kembali pada tahun 2009 menjadi 44 partai peserta Pemilu. Hal ini menarik, karena kemenangan partai politik secara nasional tidak lepas dari dinamika politik lokal di semua provinsi.<sup>17</sup>

Perubahan situasi politik tersebut kemudian membuat masyarakat Pondok Pesantren Assalam menyesuaikan diri dan mulai menentukan pilihan, partai mana

---

<sup>15</sup> Yang dimaksud masyarakat pesantren adalah penghuni pesantren seperti kiai, ustaz, santri dan pada penghuni pesantren yang lain.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustaž Imam Afandi, umur 37 pada 3 Desember 2013.

<sup>17</sup> Alfitri, "Dinamika Partai Politik di Sumatera Selatan" dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi dan Pembangunan* Vol, 2. No. 5, Juli-Desember 2008, hlm. 421.

yang akan mereka dukung guna mewakili suara mereka. Para ustaz pesantren mulai terang-terangan ikut meramaikan situasi politik dengan mendukung salah satu partai peserta Pemilu, hingga mencalonkan diri menjadi anggota legeslatif. Pilihan ustaz Pondok Pesantren Assalam jatuh pada Partai Keadilan (PK), sekarang Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang didirikan pada tahun 1998.

Partisipasi mendukung dan aktif dalam partai dibuktikan dengan mendirikan PK di Kabupaten Musi Banyuasin yang bermarkas di Pondok Pesantren Assalam. Gagasan itu datang dari pimpinan pesantren, Ustaz Masrur Musir (*almarhum*), dan diikuti para ustaz lainnya. Dalam perjalannya, tidak semua masyarakat Pondok Pesantren Assalam bergabung dan ikut serta ke dalam PKS. Pada awalnya, keberadaan PKS di pesantren berjalan baik sehingga Pondok Pesantren Assalam dan PKS saling memberikan dukungan sehingga meningkatnya jumlah santri bagi Pondok Pesantren Assalam dan menambah perolehan suara bagi PKS. Pada tahun 2009 mulai terjadi perselisihan di kalangan ustaz sehingga membuat dukungan itu dicabut.

Ada indikasi perbedaan pandangan di antara ustaz mengenai kebijakan partai yang mengubah slogan partai, dari partai dakwah menjadi partai terbuka. Namun, juga ada indikasi lain bahwa dicabutnya dukungan Pondok Pesantren Assalam dari PKS berdasarkan kekecewaan Ustaz Malik selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Assalam karena mengubah diri menjadi partai terbuka tersebut. Meskipun demikian, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai dinamika politik pesantren serta perilaku politik masyarakat Pondok Pesantren Assalam sepanjang tahun 1998 sampai 2010.



Dari aspek implementasi dan aktualisasi ajaran agama, Pondok Pesantren Assalam mengambil sikap netral, berdiri di atas semua golongan yang ada dalam Islam, khususnya di Indonesia. Inilah yang selalu ditekankan oleh segenap pimpinan di Pondok Pesantren Assalam. Namun, pada perjalanannya pesantren justru memihak ke salah satu golongan yang pada akhirnya membentuk sebuah partai politik. Jika diperhatikan secara seksama, maka aktualisasi dan afiliasi politik Pondok Pesantren Assalam mendekati dan cenderung berpihak pada salah satu partai politik. Hal ini misalnya terlihat pada salah satu program pendampingan keagamaan atau *liqa'* yang sama dilakukan dalam pengkaderan partai tersebut. Inilah yang menarik penulis untuk lebih jauh melihat perkembangan dan dinamika politik di Pondok Pesantren Assalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Terkait penelitian tentang pesantren dan politik, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku politik masyarakat pesantren dan dinamika politik lokal yang terjadi di Pondok Pesantren Assalam Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1998 sampai 2010. Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana situasi sosial-politik di Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Assalam?
3. Mengapa masyarakat dan elit Pondok Pesantren Assalam bergabung dan ikut dalam kancah politik?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui situasi sosial-politik di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Assalam.
3. Mengetahui perilaku politik masyarakat Pondok Pesantren Assalam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah: Peneliti ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang sejarah pesantren dan gesekannya dengan politik lokal. Kemudian hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan tentang perubahan sikap pondok pesantren terhadap kegiatan politik di sekitarnya. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap khazanah keilmuan, terutama terhadap Pondok Pesantren Assalam, dan bisa menambah referensi pustaka dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang dunia pesantren sudah banyak dilakukan para sarjana dan para peneliti, dan di antara banyak hasil penelitian itu adalah tesis yang ditulis oleh M. Ismal Bransika, dengan judul *Pesantren dan Perubahan Sosial Studi Terhadap Peran Pondok Pesantren Assalam Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan* tahun 2011. Fokus Tesis ini tentang peran Pondok Pesantren Assalam terhadap

kehidupan sosial masyarakat sekitar pesantren. Bransika mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Assalam mengambil peran bukan hanya pada pendidikan Islam saja, tetapi pesantren berperan aktif dalam sistem sosial masyarakat sekitar pesantren. Hadirnya pondok pesantren di desa tersebut juga menambah kuatnya keadaan spiritual masyarakat. Hubungan sosial antar pemeluk agama juga terjalin dengan harmonis tanpa ada konflik. Penelitian Bransika di atas hanya terfokus pada peran Pesantren Assalam dalam perubahan sosial, sedangkan tingkat perilaku politiknya tidak tersentuh sama sekali. Selain itu, Bransika juga tidak meneliti kondisi masyarakat Pesantren Assalam saat masyarakat pesantren getol ikut serta dalam kancah perpolitikan di tingkat daerah.

Penelitian lain mengenai pesantren di Indonesia juga dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, tahun 1977-1978. Penelitian ini dilakukan pada dua pesantren di Jawa Timur, yaitu Tebuireng dan Tegalsari, adapun fokus utamanya adalah peranan dua Pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam tradisional.<sup>18</sup> Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesantren bukanlah sosok lembaga pendidikan yang kuno yang tidak bisa menerima perubahan dunia pendidikan di luar pesantren, tetapi pesantren juga melakukan pembaharuan pada setiap kebijakannya, dan selalu melihat motif dengan apa yang berada di sekitarnya. Penelitian Dhofier berhasil menemukan adanya kesamaan pandangan hidup yang sangat mendasar dari semua kiai yakni selalu mengupayakan lestari tradisi di tengah-tengah arus perubahan. Walaupun penelitian ini hanya melihat kasus di Pesantren

---

<sup>18</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*., hlm. 5.

Tebuireng dan Pesantren Tegalsari, namun setidaknya hal tersebut dapat dijadikan cerminan utuh kehidupan kiyai dan pesantrennya di Jawa, dan juga bisa menjadi cerminan pesantren di Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan Dhofier lebih pada aspek perubahan-perubahan menyeluruh yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa. Selain itu, penelitian yang dilakukan jauh dari Sumatera Selatan ini tidak hanya fokus di dalam pesantren, namun masyarakat sekitar pesantren juga. Kiai yang menjadi sorotan dalam penelitian Dhofier, lebih pada melestarikan tradisi pesantren dan Islam tradisional dalam menghadapi tantangan arus modernisasi, bukan perilaku politik kiai dan masyarakat pesantren.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Saidin Ernas tentang *Bias Politik Pesantren: Dari Pragmatisme-Transaksional Hingga Resistensi Sosial*, tahun 2010, dalam penelitian ini Saidan menyoroti tentang dilema yang dihadapi pesantren dengan perilaku politik di sekitarnya. Keterlibatan pesantren dalam politik membawa implikasi terhadap eksistensi pesantren di satu sisi dan terhadap kekuatan politik yang didukung oleh pesantren. Bagi pesantren yang kiaiinya terlampau sibuk mengurus politik akan berkurang waktu dan perhatiannya dalam mengurus pesantren. Hal ini disebabkan aktivitas politik membuat para kiyai harus sering keluar untuk koordinasi, rapat dan kegiatan politik lainnya. Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak aktifitas politik Nyai Ida Zainal selama Pemilu 2009, membuat pengelolaan pesantren putri yang dipimpinnya terbengkalai.

Sama dengan yang dilakukan Dhofier, penelitian Saidan dilakukan di luar Sumatera, dengan fokus penelitian dilema pesantren tentang politik dan



keterlibatan Pesantren Al-Munawwir Krapyak, meskipun ada pembahasan tentang kiai, namun hanya perkutatat pada petinggi pesantren saja, bukan pada perilaku menyeluruh masyarakat pesantren.

Hamdani dalam karyanya yang berjudul *Perilaku Politik Kiai Kaliwungu*, tahun 2012, menyajikan keterlibatan kiai Kaliwungu dalam pentas politik di Kaliwungu. Hamdani mengemukakan bahwa dalam masyarakat Kaliwungu, yang notabennya adalah masyarakat pesantren dan pengikut Nahdhatul Ulama (NU), kiai memiliki kedudukan yang strategis, bahkan kepemimpinan kiai Kaliwungu terkadang lebih efektif dari pada kepemimpinan formal. Karena itu, perilaku politik kiai Kaliwungu berpengaruh besar terhadap kontemplasi politik di Kaliwungu. Kiai Kaliwungu menjadikan fiqh sebagai landasan normatif dalam setiap sikap dan keputusan politik yang akan diambil. Tradisi politik demikian menurut Hamdani disebabkan secara ideologi masyarakat Kaliwungu berbasis pada pesantren dan NU, dua institusi yang menempatkan kiai sebagai tokoh sentral hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Kaliwungu. Namun, Penelitian Hamdani hanya berfokus pada elit kiai yang ada di Kaliwungu, Jawa Tengah, sedangkan, penelitian yang dilakukan lebih pada perilaku seluruh masyarakat Pondok Pesantren Assalam yang berada di Sumantera Selatan, pesantren yang tidak berafiliasi dengan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah.

## E. Kerangka Teori

Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian politik<sup>19</sup>, maka digunakan pendekatan ilmu politik guna menguraikan gejala historis yang ditentukan oleh kejadian politik yang terjadi di suatu tempat. Politik dalam hal ini dapat diartikan sebagai distribusi kekuasaan. Dengan kekuasaan, penguasa dapat memaksakan tindakannya atas setiap individu.<sup>20</sup> Sedangkan teori untuk mengupas tentang perilaku politik masyarakat pesantren dengan menggunakan teori perilaku politik. Teori perilaku politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga-lembaga pemerintah dan di antara kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik.<sup>21</sup>

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata *shastri* yang artinya murid. Sedangkan C.C. Berg, berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci

---

<sup>19</sup> Politik pada mulanya adalah tulang punggung dari sejarah (politics is the backbone of history). Oleh karenanya, buku-buku teks sejarah berisi rentetan kejadian-kejadian mengenai raja, nagara, pemerintahan, parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok kepentingan (militer, partai, ulama, bangsawan, petani), dan interaksi antara kekuatan-kekuatan itu dalam kekuasaan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara politik dan sejarah. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 174.

<sup>20</sup> Muslim Mufti, *Teori-Teori Politik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

<sup>21</sup> P. Anthonius Sitepu, *Teori-Teori Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 87.

agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji.

Pesantren merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan di Indonesia beragam, seperti madrasah, SD, SMP, Sekolah Kejuruan, dan SMA. Semua itu masuk dalam kategori lembaga Pendidikan. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang unik dan menarik, karena pesantren menurut M. Arif adalah :

suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>23</sup>

Nama pondok pesantren sendiri mempunyai kesamaan dengan *Rangrang* dan *Dayah* di Aceh, sedangkan di Sumatera Barat dengan *Surau*.<sup>24</sup>

Jika dikelompokkan, setidaknya ada tiga jenis pesantren, yaitu pertama, pesantren *salaf*, kedua, pesantren *khilaf*, dan ketiga pesantren *takmil*

---

<sup>22</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*., hlm. 18.

<sup>23</sup> M. Arif, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. ix.

(penyempurna).<sup>25</sup> Pesantren *salaf* adalah pesantren yang menganut sistem pendidikan tradisional yang di dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum, contohnya adalah Pondok Pesantren Tebuireng di Jawa Timur, Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Pesantren *khalaf* atau pesantren moderen Menurut Lukens-Bull, dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum di samping pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan pelajaran umum adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan Ilmu Pengetahuan, dan lain-lain. Contoh pesantren *khalaf* adalah Pondok Modern Gontor di Ponorogo.<sup>26</sup> Pesantren *takmili* (penyempurna) Adalah pesantren yang keberadaannya sebagai penyempurna terhadap lembaga pendidikan yang ada, misalnya Diniyah untuk melangkapi pendidikan umum mulai dari SD, SMP, SMA dan juga lembaga pendidikan ma'had 'ali yang akhir-akhir ini mulai dirintis di perguruan tinggi agama semacam UIN/IAIN dan STAIN. Ma'had 'ali (Pesantren Tinggi) keberadaannya sebagai penyempurna terhadap perguruan tinggi yang ada. Para santrinya adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi atau universitas yang biasa disebut mahasantri. Ma'had 'ali memiliki metode pendidikan yang merupakan kombinasi antara sistem pesantren dan perguruan

---

<sup>25</sup> “Berbagai Corak Pesantren di Indonesia”, dalam <http://ruanginstalasi.wordpress.com/2011/06/16/berbagai-corak-pesantren-di-indonesia>, diakses tanggal 8 Maret 2014.

<sup>26</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahan Mas'ud dkk (Yogyakarta: GEMA MEDIA, 2004), hlm. 86-87.



tinggi. Contoh pesantren takmili adalah Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, di Banten.<sup>27</sup>

Secara historis fungsi dasar pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam, namun pesantren juga memiliki pengaruh dan peran politik yang penting di tengah masyarakat tradisional.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, pesantren sering berada dalam “pusaran arus” tarik-menarik kepentingan politik, sehingga tidak sedikit pesantren yang akhirnya melibatkan diri dalam politik. Tingkat intensitas dan bentuk keterlibatan pesantren dalam politik bisa bermacam-macam, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana kita saksikan pada pelaksanaan momen-momen politik yang penting, seperti Pemilu Legislatif (Pileg), Pemilu Presiden (Pilpres) atau Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada).

Pesantren sebagai lembaga mempunyai tujuan bukan hanya menanamkan pengajaran agama yang baik tapi juga mendidik masyarakat untuk lebih mengenal Islam lebih dalam. Menurut Mastuhu, menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau ber hikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Terkadang dalam mencapai

---

<sup>27</sup> “Berbagai Corak Pesantren di Indonesia”, dalam <http://ruanginstalasi.wordpress.com/2011/06/16/berbagai-corak-pesantren-di-indonesia>, diakses tanggal 8 Maret 2014.

<sup>28</sup> Khoirudin, *Politik Kiyai*, hlm. ix-x.

tujuan, pesantren tidak ragu-ragu untuk terjun ke dalam politik, untuk terjun ke dalam politik diperlukan kendaraan yaitu partai politik. Agar lebih mudah mendapatkan kekuasaan, dan ketika sudah mendapatkan kekuasaan lebih mudah merealisasikan tujuan tersebut.<sup>29</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas terhadap makna politik, termasuk di dalamnya adalah berupa *decision making policy* dan *decision-enforcing processes*. Namun, beberapa ilmuwan politik dan ilmu sosial yang mempelajari secara mendalam pengertian, atau pemberian makna proses seperti itu ke dalam kelompok-kelompok yang bukan termasuk pengertian kelompok istilah pemerintahan (*non-governmental organization*) seperti misalnya organisasi-organisasi perburuhan, keagamaan dan lain sebagainya. Akan tetapi ada juga yang memusatkan perhatian kepada proses pemerintahan. Maka dalam hubungan ini, yang diartikan dengan politik tersebut adalah *the processes of making government policies*. Sedangkan pengertian proses yang melekat dalam pengertian politik, berbeda di dalam pusat kegiatan-kegiatan seperti halnya dalam sebuah sistem politik.<sup>30</sup>

Sedangkan ilmu politik adalah salah satu cabang ilmu-ilmu sosial yang memiliki dasar, rangka, fokus, dan ruang yang jelas. Terkait dengan hal tersebut, bahwa ilmu politik itu adalah ilmu yang mempelajari “politik” atau perpolitikan.<sup>31</sup> Dalam politik, dibicarakan mengenai upaya masyarakat di suatu wilayah untuk menegosiasikan kepentingan masing-masing, kemudian melahirkan kesepakatan

---

<sup>29</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 21.

<sup>30</sup> Sitepu, *Teori-Teori Politik*, hlm. 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

sehingga kepentingan masing-masing terselenggara tanpa merugikan pihak lain. Pada awalnya, politik selalu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan bersama, dan tidak kejam seperti yang dibicarakan orang saat ini.<sup>32</sup>

Dalam interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga-lembaga pemerintahan dan di antara kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat, dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya adalah perilaku politik.<sup>33</sup> Harold D. Lasswell yang dikutip oleh S.P. Varma, memberikan dua catatan mengenai perilaku politik. Pertama, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan suatu bagian. Kedua, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lalu, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu. Dari dua catatan perilaku politik tersebut, jelas bahwa perilaku politik memiliki dimensi orientasi, dimensi nilai dan dimensi waktu. Dari tiga dimensi tersebut, dimensi orientasi dan nilai lebih menunjukkan bahwa perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuat dan pelaksana keputusan politik.<sup>34</sup>

Pada dasarnya, individu-lah yang secara aktual melakukan kegiatan politik, namun dalam suatu sistem politik tertentu, mungkin lembaga yang lebih menonjol dari pada individu tersebut.<sup>35</sup> Dalam perilaku politik ada tiga unit analisis, yaitu.

---

<sup>32</sup> Muslim Mufti, *Teori-Teori Politik*, hlm. 19.

<sup>33</sup> Sitepu, *Teori-Teori Politik*, hlm. 87.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

individu sebagai aktor politik, agregasi politik dan tipologi kepribadian politik. Dalam katagori individu aktor politik meliputi aktor politik (pemimpin), aktivis politik, dan individu masyarakat biasa.

Perilaku politik dapat dijelaskan dengan sudut pandang psikologis di samping pendekatan struktural fungsional dan struktur konflik. Ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik seorang aktor politik. Pertama, lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem hukum, dan sistem ekonomi, sistem budaya dan sistem media massa. Kedua, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor, seperti keluarga, agama, kelompok pergaulan dan sekolah. Ketiga, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.<sup>36</sup> Keempat, faktor lingkungan sosial politik langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang memberikan pengaruh terhadap aktor secara langsung ketika hendak melakukan sesuatu kegiatan, seperti cuaca, keadaan keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok dan ancaman dengan segala macam bentuknya.<sup>37</sup>

Dalam kaitannya dengan perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam, teori yang dianggap tepat adalah teori perilaku politik. Dari teori tersebut peneliti ingin melihat kemiripan perilaku aktor politik serta apa saja yang mempengaruhi sikap aktor politik tersebut dalam menjalankan perilaku politiknya. Kemudian dari teori tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, terutama untuk mendeskripsikan dinamika dan perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam.

---

<sup>36</sup> Sebenarnya untuk dapat memahami kepribadian aktor politik, terdapat tiga basis fungsional sikap, yaitu kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi, dan pertahanan diri.

<sup>37</sup> Sitepu, *Teori-Teori Politik*, hlm. 89.

## F. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan sejarah sosial-politik, penulis melihat fakta sosial-politik sebagai bahan kajian.<sup>38</sup> Dengan data dari Pesantren Assalam dan beberapa perpustakaan, kemudian dibantu dengan kajian sejarah lisan guna melengkapi data dokumenter, maka dapat diperoleh fenomena sosial-politik yang terjadi pada Pondok Pesantren Assalam, terutama yang berkaitan dengan dinamika politik masyarakat Pondok Pesantren Assalam di Kabupaten Musi Banyuasin.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Heuristik ( Pengumpulan data)

Heuristik adalah suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>40</sup> Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian ini, data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan pesantren dan dinamika politik lokal di Pesantren Assalam melalui penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dibantu dengan

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 39-41.

<sup>39</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 64.



sejarah lisan. Sejarah lisan digunakan untuk melengkapi data dokumenter. Metode ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan saksi atau pelaku sejarah.<sup>41</sup> Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari arsip seperti catatan rapat, majalah, buku, majalah, koran, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber, kritik tersebut dilakukan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan internal.<sup>42</sup> Kritik eksternal dilakukan dengan cara melihat otentitas data mengenai obyek penelitian, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menilai sumber-sumber sejarah serta membuat perbandingan kesaksian dari berbagai sumber.

## 3. Interpretasi (penafsiran).

Setelah melakukan pengujian dan analisi data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan guna menganalisis dan menyatukan data tentang pesantren dan dinamika politik di Pondok Pesantren Assalam sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta sejarah

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

tahapan akhir adalah historiografi atau teknik penulisan sejarah.<sup>43</sup> Seperti halnya sebuah penulisan karya ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini hendaknya dapat menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis peristiwa tersebut. Dalam penyajian penelitian ini ada tiga komponen yang harus dilengkapi, antara lain pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan<sup>44</sup>, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang sistematis.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini dipaparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan teratur, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memberi penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menggambarkan situasi dan kondisi sosial-politik di Sumata Selatan, khususnya di Kabupaten Musi Banyuasin. Dilanjutkan dengan perkembangan partai politik di Kabupaten Musi Banyuasin yang termasuk juga dinamika yang terjadi menjelang tahun 1998. Pembahasan ini bertujuan menggambarkan kondisi Kabupaten Musi Banyuasin menjelang pesta demokrasi tahun 1999.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 107.

Bab ketiga, dimulai dengan sejarah singkat pesantren di Sumatera Selatan dan dilanjutkan dengan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Assalam, adapun tujuannya adalah agar mudah melacak perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam dan yang mempengaruhi Pesantren Assalam bergabung dalam partai politik dan aktif di dalamnya. Setelah diketahui latar historis Pesantren Assalam, maka dalam sub bab selanjutnya mencantumkan struktur kekelambagaan Pesantren Assalam, dan masyarakat Pesantren Assalam meliputi, ustaz, santri, dan pegawai.

Bab keempat, disajikan laporan khusus mengenai perilaku politik masyarakat Pondok Pesantren Assalam. Tujuannya adalah untuk mengetahui dinamika politik yang terjadi di Pondok Pesantren Assalam, dengan melihat perilaku masyarakat Pesantren Assalam. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai tokoh-tokoh Pondok yang aktif dan berpengaruh di dalam dan luar pesantren, serta aktifitasnya dalam partai politik, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan partisipasi politik masyarakat Pesantren Assalam. Bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai perubahan perilaku politik masyarakat Pesantren Assalam.

Bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran yang membangun dan menghasilkan solusi yang bermanfaat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian beberapa bab tentang pesantren dan dinamika politik lokal Pondok Pesantren Assalam , dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang sedang berkembang di berbagai sektor. Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin didominasi muslim yang mendiami kabupaten ini, meskipun demikian masyarakatnya sangat menjaga toleransi antar umat beragama, tidak ada konflik yang terjadi antar pemeluk agama di Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam segi politik pada masa Orde Baru, Kabupaten Musi Banyuasin menjadi basis partai Golkar dan PDI-P, komposisi ini tidak berubah dilihat dari perolehan kursi di legislatif, ada perkembangan menarik dimana PDI-P bisa mengungguli Partai Golkar pada pemilu 2009. Pada masa Reformasi kekuatan Golkar dan PDI-P masih mendominasi. Dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin berjalan aman dan damai, meskipun kondisi politik memanas namun masyarakat tetap bisa menjaga ketertiban, buktinya dalam setiap agenda Pilkada berjalan dengan aman. Saat ini Kabupaten Musi Banyuasin didominasi kekuatan koalisi PAN, PDI-P dan PKS.

Kedua, Pesantren Assalam berdiri tahun 1987 dengan mengusung konsep pesantren modern seperti Gontor. Sejak awal berdirinya Pesantren Assalam menganut sistem KMI, jadi hingga saat ini Pesantren Assalam hanya mempunyai

satu Kepala Madrasah saja. Namun pada tahun 2000 Pesantren Assalam membuka jenjang pendidikan pada tingkatan sekolah dasar yaitu Madrasah Ibtida'iyah Assalam. Untuk memperluas jangkauan wawasan maka pada tahun 2008 didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assalam, namun hanya berjalan sampai tahun 2011. Tidak semua jenjang memiliki Kepala Madrasah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dipimpin oleh satu orang Kepala Madrasah, Madrasah Ibtida'iyah satu orang Kepala Madrasah, dan satu orang Pimpinan untuk STITA. Pada tahun 1987 struktur kelembagaan Pondok Pesantren Assalam dipimpin oleh seorang Pimpinan Pesantren yang bernaung di bawah Yayasan pondok Pesantren Assalam, pada tahun 2009 yayasan berganti nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren As-Salam Al-Islamy hingga saat penelitian ini dilakukan.

Ketiga, masyarakat Pondok Pesantren Assalam mengenal dan ikut dalam politik praktis dengan bergabung ke dalam partai politik sudah terjadi sejak masa orde baru, hal ini dilakukan karena setiap warga Negara berhak untuk menentukan pilihan politiknya dalam menyalurkan aspirasi. Pada masa orde baru 70% masyarakat pesantren memberikan suaranya kepada partai yang mewakili umat Islam yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan 30% sisanya ada yang ke Golkar dan PDI. Peristiwa Revormasi tahun 1998 ternyata membawa masyarakat pesantren Assalam untuk lebih aktif dalam berpartai politik, hal ini di buktikan dengan terjunnya 95% masyarakat Pondok Pesantren Assalam ke dalam partai politik. Pada masa ini pilihannya adalah pada Partai Keadilan (sekarang Partai Keadilan Sejahtera), Pondok Pesantren Assalam merupakan embrio



berdirinya PKS di Kabupaten Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Penguduran diri ustaz Malik pada tahun 2004 berdampak buruk pada hubungan Pondok Dan PKS, puncaknya pada tahun 2009 sampai penelitian ini di lakukan PKS dan kegiatannya dilarang dilakukan di Pondok Pesantren Assalam.

#### **B. Saran.**

Kajian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Sumatera Selatan perlu di teruskan oleh peneliti lain, mengingat banyaknya lembaga pendidikan Islam di sana, tak terkecuali pesantren. Sehingga penelitian ini perlu kiranya diperdalam oleh peneliti lain agar dapat menambah khazanah keilmuan tentang lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan.

Pesantren hendaknya menjaga profesionalitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sehingga tidak membuat kualitas pesantren menurun, keterlibatan para ustaz dalam berpartai hendaknya tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ustaz dalam membimbing santri menimba ilmu pengetahuan. Pesantren hendaknya memberikan teguran bagi ustaznya yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Artikel

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Arif, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2007.
- Bisri, Adib dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Buku Saku Profil Daerah Kabupaten. Kabupaten Musi Banyuasin, PEMKAB Kabupaten Musi Banyuasin, 2011.
- Buku Saku Alumni 2004, “Biodata Pimpinan Pesantren Assalam”, Palembang: Cendikia Media, 2004.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Terj. Farid Wajidi & Rika Iffati, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Damamik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi Gerakan Tarbiyah Di Indonesia*, Jakarta: Penerbit TERAJU, 2003.
- Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertubuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Falaakh, M. Fajrul, “Pesantren dan Proses Sosial-Politik Demokrasi” dalam Sa’id Aqiel Siradj Dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH.
- Haedari, Amin, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Hak, Nurul, “Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-20 (Kajian Historis terhadap Sistem Pendidikan)” dalam, Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2007.

- Haris, Yusman, *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*, Musi Banyusin: PEMKAB Kabupaten Musi Banyuasin, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Khoirudin, *Politik Kiyai*, Yogyakarta: Averroes Press, 2005.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lukens-Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Mas'ud, Abdurrahan Dkk, Yogyakarta: GEMA MEDIA, 2004.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mufti, Muslim, *Teori-Teori Politik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Muhtadi, Burhanuddin, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, terj. Saidan Ahmad, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: SIPRESS, 1992.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Relegiusitas Islam di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1997.
- Putra, Daulay Haidar, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

- Rahim, Husni, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Ciputat: Logos, 1998.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Saridjo, Marwan, Dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Siradj, Sa'id Aqiel, Dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1999.
- Sitepu, P. Anthonius, *Teori-Teori Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Wahid, Abdurrahman Dkk, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Pustazaka LP3ES Indonesia, 1995.
- Munir, "Kesesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren", *Disertasi Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* tahun 2011.
- Alfitri, "Dinamika Partai Politik di Sumatera Selatan" dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi dan Pembangunan* Vol, 2. No. 5, Juli-Desember 2008.
- Ernas, Saidan dan Siregar, Ferry Muhammadiyah, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta", 216 *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2, 2010.

## **B. Dokumen**

- Draft Bab II BPS Kabupaten Musi Banyuasin, POKJA AMPL KABUPATEN MUSI BANYUASIN TAHUN 2012.
- Dokumentasi Bidang PK Pontren Kanwil Depag Sumatera Selatan tahun 2004.
- Catatan Rapat Pengurus Pesantren Assalam pada 1 Januari 2005, diambil pada 7 Maret 2013.

### C. Internet dan Koran

Del, “PKS Bantah Kadernya Dukung Alex Noerdin”, dalam *Palembang Pos*, 20 Juni 2008.

Win, “Kader PKS Pilih Alex Noerdin”, dalam *Palembang Pos*, 19 Juni 2008.

Zumarli, Evan, “PKS Mantab Dukung Syahrial Oesman”, dalam *Sumatra Ekspres* 25 November 2007.

BE Julianery, “Peta Politik Sumatera Selatan”, dalam <http://klikpemilu.blogspot.com/2009/02/peta-politik-sumatera-selatan.html>, Akses tanggal 25 Januari 2014.

“Berbagai Corak Pesantren di Indonesia”, dalam <http://ruanginstalasi.wordpress.com/2011/06/16/berbagai-corak-pesantren-di-indonesia>, Akses tanggal 8 Maret 2014.

“Data Pondok Pesantren Se-Sumatera Selatan Tahun 2012”, dalam <http://sumsel.kemenag.go.id/>, Akses tanggal 8 Maret 2014.

HM, Pahrudin, “Kabupaten Musi Banyuasin (KABUPATEN MUSI BANYUASIN), Sumatera Selatan”, dalam <http://roedijambi.wordpress.com/2012/03/08/kabupaten-musi-banyuasin-Musi-Banyuasin-sumatra-selatan/>, Akses tanggal 2 Januari 2014.

“<http://fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/3/articles/48/public/48-159-1-PB.pdf>,” Akses tanggal 23 Desember 2013.

“Kabupaten Kabupaten Musi Banyuasin” dalam <http://migas.bisbak.com/10606.html#politik>, Akses tanggal 15 Januari 2014.

“Sejarah Singkat Pembentukan Kabupaten Musi Banyuasin”, dalam <http://www.KabupatenMusiBanyuasin.kab.go.id/index.php/public/statis/menu/2>. Akses tanggal 23 Desember 2013.

Wijaya, Sri Herwindya Baskara, “Komunikasi Politik Partai Terbuka ala PKS”, dalam [jurnal-kommas.com](http://jurnal-kommas.com), Jurnal Komunikasi Massa Vol 4 No 1 Januari 2011, Akses tanggal 15 Nopember 2013.

Yusuf, Mohammad, “PKS Terbuka Bukan Ikut-ikutan”, dalam <http://pks.or.id/2006/main.php?op=isi&id=4300> dan [http://republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=321931&kat\\_id=43](http://republika.co.id/koran_detail.asp?id=321931&kat_id=43), Akses tanggal 15 Nopember 2013.



**D. Wawancara**

Wawancara dengan Ustaz Malik Musir, umur 59 pada 27 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Isno Jamal, umur 54 pada 26 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Mahmudi Basri, umur 53 pada 18 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Saiful Hidayat, umur 45 pada 7 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Slamet Mugiono, umur 47 pada 4 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Imam Afandi, umur 37 pada 9 Maret 2013.

Wawancara dengan Ustaz Suhartono, umur 45 pada 25 Februari 2013.

Wawancara dengan Ustaz Imron, umur 38 pada 23 Februari 2013.

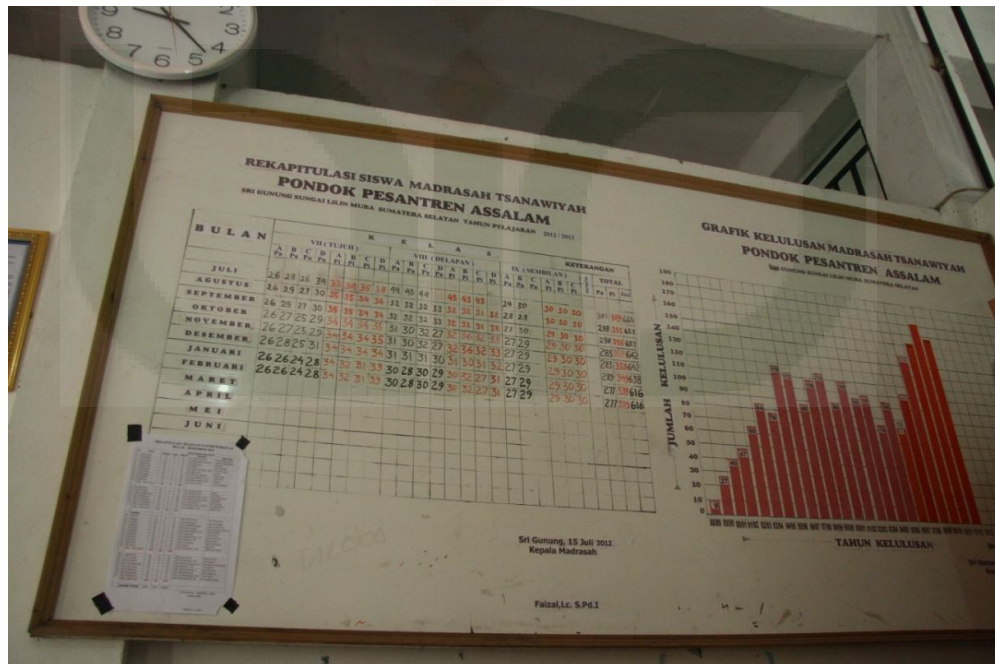
Wawancara dengan Dear Fauzul Azim, umur pada 11 Maret 2013.

Wawancara dengan Musheni, wawancara, umur 38 pada 11 Maret 2013.

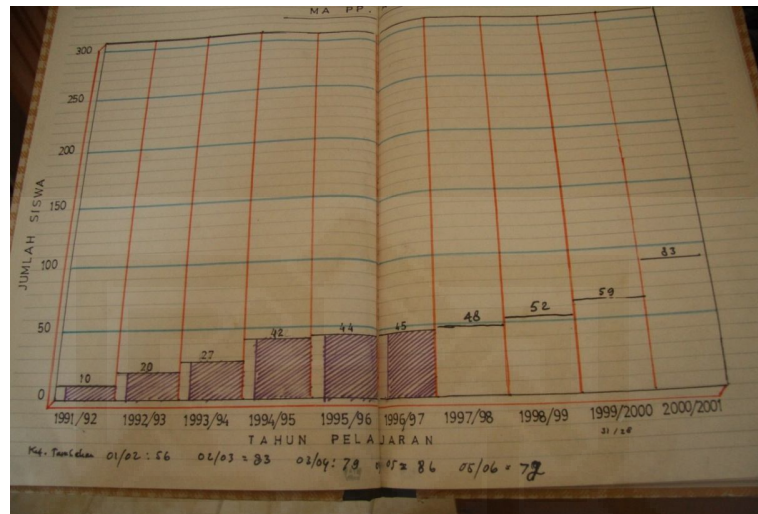
## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### Foto-foto

#### Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalam



### Rekapitulasi jumlah santri



## Piagam Pendaftaran Pesantren





Piagam Pendaftaran MTS dan Akta Notaris Pendirian



Pintu gerbang Pondok Pesantren Assalam

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mahfud Ihsanudin, S. Hum  
Tempat/tgl. Lahir : Musi Banyuasin 2 Agustus 1985  
Alamat : Ds. Berlian Makmur, Spc 2, Kecamatan Sungai Lilin,  
Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan  
Nama Ayah : Giono  
Nama Ibu : Sri Mahmudah  
Nama Istri : Merlia Windiana, S. Hum  
Nama Anak : Nabighah Qauliya Ihsanudin  
Tlp : 081328462566  
Email : ehsanbaiklah@gmail.com

**Riwayat Pendidikan :**

1. Sekolah Dasar Negeri I Berlian Makmur, lulus tahun 1998
2. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Musi Banyuasin , lulus 2001
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalam Musi Banyuasin, lulus tahun 2004
4. S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2009
5. S2 Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015
6. Akta Empat Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 2010